

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Seiring dengan kemajuan perekonomian di negeri kita, Bangsa Indonesia juga menghadapi tantangan yang berhubungan dengan masalah kecurangan, kolusi, nepotisme, dan penggelapan lainnya, sehingga dalam proses verifikasi secara objektif yang terdokumentasi secara sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit untuk menentukan apakah aktivitas, kejadian, dan kondisi, sistem atau informasi tersebut sesuai dengan kriteria audit, serta mengkomunikasikan hasil proses tersebut kepada klien. (Iqbal, 2003:55)

Dalam istilah sehari-hari, *fraud* dimaknai sebagai ketidakjujuran. Dalam terminologi awam *fraud* lebih ditekankan pada aktivitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, *fraud* pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain. (Pusdiklatwas BPKP, 2008:11)

Ada beberapa istilah yang diberikan pada pelanggaran dalam bentuk ketidakjujuran yaitu: (1) Penipuan (kecurangan) merupakan penyajian yang tidak benar atau menyembunyikan fakta penting sehingga menyebabkan seseorang kehilangan sesuatu berharga. (2) Kejahatan kerah putih (*white collar crime*) merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan pelanggaran yang dilakukan dalam artian bukan fisik, dilakukan dengan menyembunyikan fakta atau tipu muslihat untuk mendapatkan uang atau barang dan keuntungan pribadi. (3)

Penggelapan (*embezzlement*) merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum dengan memakai barang/harta yang ada dibawah tanggung jawab si pelanggar untuk kepentingan pribadi. (Iqbal, 2003:56)

Perkembangan saat ini telah menetapkan fungsi audit internal pada posisi yang lebih penting dari sebelumnya, dengan globalisasi yang dihadapi saat ini, para auditor intern dituntut untuk selalu siap dan sigap dalam menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Belakangan ini perhatian auditor diarahkan terutama untuk mendeteksi terjadinya kesalahan dan transaksi kecurangan. Seperti contoh beberapa kasus di Indonesia yang sedang hangat di bahas yaitu Skandal Bank Century. Skandal Bank Century dan data-data yang sedang dikumpulkan berkaitan dengan Bill Out kucuran dana 6.7 triliun lewat Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) yang dikucurkan dana Penyertaan Modal Sementara (PMS) oleh BI melalui LPS kepada Bank Century

Dari contoh kasus seperti inilah yang memaksa auditor internal dan eksternal untuk mengembangkan teknik pemeriksaan terhadap kecurangan. Salah satu gagasan yang dilemparkan oleh *Panel on Audit Effectiveness* dari AICPA yaitu auditor hendaknya melaksanakan sejenis tindakan preventif, audit investigatif, pemeriksaan forensik dalam setiap auditnya untuk meningkatkan prospek dalam mendeteksi kecurangan.

Internal auditor adalah seorang yang bekerja sebagai karyawan pada suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen (Arens dan Loebbecke, 2009:17) . Auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan

untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Auditor juga harus pula mempunyai sikap mental independen. Sekalipun ia ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias (Arens dan Loebbecke, 2009:4).

Independensi dalam profesi sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas auditor tersebut. Independensi bukan hanya dimiliki oleh auditor eksternal namun juga dimiliki oleh auditor internal. Independensi menurut Mautz dan Sharaf dalam karya terkenal mereka, *“The Philosophy of Auditing”* (Filosofi Audit), (Sawyer, 2006:35) terbagi menjadi 3 yaitu: independensi dalam verifikasi, independensi dalam program audit, dan independensi dalam pelaporan yang dapat diperuntukan bagi akuntan publik atau auditor eksternal, tetapi konsep yang sama dapat diterapkan untuk auditor internal dalam bersikap objektif. Independensi dalam hal ini adalah independensi dalam pelaporan menjadikan auditor internal : harus bebas dari perasaan untuk memodifikasi dampak dari fakta-fakta, harus bebas dari hambatan oleh pihak-pihak yang ingin meniadakan auditor dalam memberikan pertimbangan. (Sawyer, 2006:36)

Internal auditor harus memiliki independensi dalam melakukan audit dan mengungkapkan pandangan serta pemikiran sesuai dengan profesinya dan standar audit yang berlaku. Independensi merupakan bagian dari kode etik profesi Internal Auditor terhadap profesinya dan terhadap masyarakat secara luas. Konflik dalam sebuah internal audit akan berkembang pada saat internal auditor mengungkapkan informasi tetapi informasi tersebut oleh manajemen tidak ingin dipublikasikan kepada pihak eksternal atau informasi tersebut dibatasi. Kondisi ini akan sangat

menyulitkan internal auditor karena harus berhadapan dengan kepentingan manajemen internal. Independensi, integritas serta tanggung jawab internal auditor terhadap profesi dan masyarakat akan dipertaruhkan dengan menempatkan internal auditor sebagai bagian dari kepentingan manajemen internal organisasi. Contoh yang kongkrit adalah internal auditor suatu Bank memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil auditnya kepada Bank Indonesia sebagai regulator secara periodik. Itu artinya laporan tersebut akan berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan manajemen Bank yang bersangkutan agar tidak membawa dampak yang akan merepotkan manajemen karena adanya sanksi dari Bank Indonesia.

Selain itu profesional juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor. Profesionalisme adalah tuntutan tanggung jawab dari seorang profesional yang menentukan mutu dan kualitas dalam menjalankan suatu pekerjaan (Rosnidah, 2011:457). Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) dalam Hendro wahyudi (2006) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian dalam profesi, kewajiban social, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Jika seorang auditor internal berada dalam situasi konflik penting bagi seorang auditor untuk mempertahankan sikap independensi serta profesionalismenya dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, jika seorang auditor internal tidak bersikap independen dan profesional terhadap profesinya maka itu akan mempengaruhi integritas pada laporan keuangan yang akan sulit dicapai. Auditor

internal dituntut untuk selalu independen dan professional dalam segala situasi, terlebih lagi jika seorang auditor internal tersebut menemukan atau mendeteksi terjadinya kecurangan. Maka, tanpa sikap independensi serta profesionalismenya peran auditor internal tidak akan berarti sedikit pun dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan.

Perbankan merupakan industri yang sangat terikat pada peraturan karena merupakan lembaga yang dipercaya untuk menyimpan dan menyalurkan dana masyarakat., pemerintah dan lembaga lainnya. Audit intern bank atau Satuan Kinerja Audit Intern (SKAI) harus dapat menempatkan fungsinya atas berbagai kepentingan tersebut bahwa sasaran dan tujuan bank yang telah direncanakan dapat tercapai dan memastikan terwujudnya bank yang sehat, berkembang secara wajar dan dapat menunjang perekonomian nasional. Tugas SKAI ditekankan untuk melakukan penilaian yang independen terhadap setiap kegiatan yang bertujuan untuk mendorong dipatuhinya setiap ketentuan yang ditetapkan oleh manajemen, mendinamisir untuk lebih berfungsinya pengawasan dengan memberikan saran-saran yang konstruktif dan protektif agar tujuan dan sasaran bank tercapai dengan ekonomis, efisien dan efektif. SKAI dan sistem pengendalian intern bank semakin dipercaya peranannya dalam meningkatkan efisiensi dan menjaga efektivitas bank, terutama untuk memitigasi dan meminimalisasi risiko serta menghindari krisis, fraud dan kegagalan bank.

Cemerlangnya kinerja PT Bank Syariah Mandiri (BSM) menjadi barometer perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Sebagai bukti, hingga November 2011, aset BSM mencapai Rp45,17 triliun, atau naik 53,80%

dibandingkan posisi aset pada November 2010 sebesar Rp29,37 triliun Pengakuan atas kinerja BSM datang dari lembaga lokal dan internasional dalam bentuk penghargaan. Sejak awal 2011 hingga saat ini, BSM telah memperoleh 27 penghargaan dari lembaga lokal dan internasional terhadap BSM dari semula AA menjadi AA+ (idn) pada tahun ini (<http://www.syariahamandiri.co.id>). Peneliti tertarik untuk meneliti Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Bank Syariah Mandiri dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *Fraud* atas dasar prestasi cemerlang yang di dapat oleh Bank Syariah Mandiri sebagai barometer perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada para auditor internal di Bank Syariah Mandiri dengan membahas tentang tindakan pencegahan seperti apa yang harus dilakukan untuk upaya mencegah kecurangan dan mendeteksi kecurangan.

Atas latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud menyusun skripsi dengan judul: **“Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya Fraud Pada Bank Syariah Mandiri”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah independensi seorang auditor internal berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* pada Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah profesionalisme seorang auditor internal berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* pada Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah independensi dan profesionalisme auditor internal secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* pada Bank Syariah Mandiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan independensi seorang auditor internal dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* pada Bank Syariah Mandiri.
- b. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan profesionalisme seorang auditor internal dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* pada Bank Syariah Mandiri.

- c. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan independensi dan profesionalisme seorang auditor internal secara simultan (bersama-sama) dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud* pada Bank Syariah Mandiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- a. Bagi Auditor Internal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai pengaruh independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal terhadap kinerja auditor melalui pengetahuan mengenai *fraud*.

- b. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa khususnya jurusan Akuntansi untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Pihak yang Berkepentingan Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi masukan sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan oleh peneliti-peneliti berikutnya sebagai salahsatu referensi dalam

- d. Bagi Penulis

Adanya penelitian ini penulis dapat memperoleh banyak pengetahuan mengenai pengaruh independensi auditor internal dan profesionalisme auditor internal dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*.